
Peningkatan Keselamatan dan Akses Informasi Desa Melalui Pemasangan Plang Arah Jalan dan Peringatan

Muhammad Zen Masruri^{1*}, Ilham ‘Izzuddin², Okti Annedia Fabariky³

^{1*} UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, email: zenmasruri@uinsatu.ac.id

² UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, email: ilhamizzuddin2004@gmail.com

³ UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung email: oktiannedia@gmail.com

*Korespondensi Penulis

Info Artikel

Diterima: 8 Juni 2025

Direvisi: 11 Juli 2025

Diterbitkan: 1 Agustus 2025

Keywords:

traffic safety; traffic signs; Kaligentong Village

Kata Kunci:

keselamatan lalu lintas; rambu lalu lintas; Desa Kaligentong

Abstract

The community service program of installing road signs and warning boards in Kaligentong Village, Pucanglaban District, Tulungagung Regency, was motivated by the importance of children's safety as well as the need for navigation information for both residents and visitors. The approach used was ABCD (Asset-Based Community Development), which focuses on utilizing local potential through the stages of Discovery, Dream, Design, and Destiny. The activities were carried out by involving the community in site surveys, sign design, and installation at five strategic points, namely around schools, Qur'anic learning centers (TPQ), the village hall, and the village sacred site (punden). The installed signs included "Reduce Speed" warnings and directional boards made from wood and iron materials in accordance with traffic sign regulations. The results showed that this program successfully increased traffic safety awareness around public facilities and improved information accessibility for both locals and visitors. Moreover, active community participation supported the sustainability of sign maintenance in the future. Thus, this program not only provided practical benefits in terms of safety and navigation but also strengthened social participation within the village community.

Abstrak

Program kerja pemasangan plang arah jalan dan rambu peringatan di Desa Kaligentong, Kecamatan Pucanglaban, Kabupaten Tulungagung, dilatarbelakangi oleh pentingnya keselamatan anak-anak serta kebutuhan navigasi informasi bagi masyarakat dan pengunjung. Pendekatan yang digunakan adalah ABCD (Asset-Based Community Development) yang berfokus pada pemanfaatan potensi lokal melalui tahapan Discovery, Dream, Design, dan Destiny. Kegiatan dilaksanakan dengan melibatkan masyarakat dalam survei lokasi, perancangan desain rambu, hingga pemasangan di lima titik strategis, yakni di sekitar sekolah, TPQ, balai desa, dan punden desa. Rambu yang dipasang meliputi rambu "Kurangi Kecepatan" dan penunjuk arah jalan dengan material kayu dan besi sesuai standar peraturan lalu lintas. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa program ini berhasil meningkatkan kesadaran keselamatan di sekitar fasilitas publik serta memperbaiki akses informasi bagi warga maupun tamu dari luar desa. Selain itu, keterlibatan aktif masyarakat mendukung keberlanjutan perawatan rambu di masa depan. Dengan demikian, program ini tidak hanya memberikan manfaat praktis dalam bidang keselamatan dan navigasi, tetapi juga memperkuat partisipasi sosial warga desa.

PENDAHULUAN

Keselamatan dan kemudahan akses informasi merupakan dua aspek penting dalam mendukung kehidupan masyarakat desa yang aman dan teratur. Desa sebagai lingkungan sosial yang tidak hanya dihuni oleh orang dewasa, tetapi juga oleh kelompok rentan seperti anak-anak, memerlukan perhatian khusus terhadap keselamatan, terutama di sekitar fasilitas publik seperti sekolah dasar dan taman pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Anak-anak merupakan kelompok usia yang secara psikologis masih dalam tahap perkembangan kemampuan kognitif dan motorik, sehingga rentan terhadap bahaya di jalan umum (D. & N., 2020).

Peningkatan jumlah kecelakaan lalu lintas yang melibatkan anak-anak di wilayah pedesaan kerap kali disebabkan oleh dua faktor utama: kurangnya kesadaran pengendara untuk memperlambat laju kendaraan di zona rawan anak, serta minimnya rambu atau plang peringatan yang berfungsi memberi sinyal bahaya di area tersebut (M. & F., 2021). Di sisi lain, anak-anak juga kerap bermain atau berlari di sekitar jalan tanpa pengawasan orang dewasa, yang turut meningkatkan potensi kecelakaan. Oleh karena itu, langkah preventif melalui pemasangan rambu peringatan atau plang "Hati-Hati Banyak Anak Kecil" sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kewaspadaan pengguna jalan.

Desa Kaligentong adalah sebuah desa di kecamatan Pucanglaban, Tulungagung. Bagian barat yang berbatasan dengan kecamatan Kalidawir, dengan Kondisi geografis desa Kaligentong adalah berupa daratan, yang berada pada ketinggian 225 meter di atas permukaan laut dan memiliki luas 468 ha. merupakan salah satu wilayah dengan populasi anak-anak yang cukup besar, serta memiliki sejumlah fasilitas publik yang padat anak, seperti SDN Kaligentong dan beberapa TPQ di antaranya TPQ Nurul Huda, TPQ Shirothim Mustaqim, TPQ Darussalam, dan TPQ Laundry. Kondisi ini menjadikan kebutuhan akan rambu keselamatan lalu lintas sebagai prioritas utama dalam menjaga keamanan lingkungan sosial masyarakat desa.

Selain keselamatan, aspek informasi dan navigasi desa juga menjadi kebutuhan mendesak, terutama bagi tamu atau pengunjung dari luar daerah. Meskipun kemajuan teknologi seperti GPS telah memudahkan sistem navigasi secara umum, akses internet di daerah pegunungan atau pedalaman belum tentu memadai (I. & B., 2022). Hal ini menyebabkan risiko tersesat atau ketidaktahuan arah menjadi persoalan nyata yang dapat mengganggu aktivitas sosial, termasuk kegiatan religius seperti ziarah ke situs-situs lokal. Sebagai contoh, punden di Desa Kaligentong yang memiliki nilai sejarah dan spiritual, belum dilengkapi dengan plang penunjuk arah yang memadai, sebagaimana diungkapkan oleh salah satu peziarah dari Kecamatan Gondang yang mengalami kesulitan menemukan lokasi tersebut.

Berangkat dari permasalahan tersebut, program pemasangan plang peringatan keselamatan dan penunjuk arah jalan di lima titik strategis Desa Kaligentong menjadi salah satu solusi yang diharapkan mampu meningkatkan

keselamatan, kenyamanan, serta aksesibilitas informasi bagi masyarakat setempat maupun pengunjung dari luar desa.

METODE PELAKSANAAN

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan ABCD (Asset-Based Community Development) atau yang dalam bahasa Indonesia dikenal dengan Pengembangan Masyarakat Berbasis Aset. Pendekatan ini dipilih karena lebih menekankan pada kekuatan, potensi, dan sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat Desa Kaligentong sendiri, bukan berangkat dari kekurangan ataupun masalah yang ada. Dengan demikian, masyarakat tidak diposisikan sebagai objek yang lemah dan pasif, melainkan sebagai subjek yang berdaya dan memiliki modal sosial yang besar untuk mengatasi persoalan yang dihadapi. Prinsip dasar pendekatan ini adalah membangun dari apa yang sudah ada (*build on what we have*) dan memberdayakan potensi lokal agar mampu bertransformasi menjadi solusi nyata. (Kretzmann & McKnight, 1993)



Gambar 1. Diagram ABCD

Pada Gambar 1, dalam penerapannya, pendekatan ABCD ini dilaksanakan melalui empat tahap utama, yaitu *Discovery*, *Dream*, *Design*, dan *Destiny/Delivery*. Setiap tahap dilalui secara sistematis dengan melibatkan partisipasi aktif masyarakat dan perangkat desa, sehingga proses pengabdian benar-benar sesuai dengan kebutuhan, harapan, dan kemampuan warga setempat.

1. Discovery (Penemuan Aset)

Pada tahap awal, tim pengabdian melakukan observasi lapangan dan diskusi bersama masyarakat serta perangkat desa Kaligentong untuk mengidentifikasi aset-aset lokal yang dapat mendukung program. (Agustus, t.t.) Aset yang berhasil diidentifikasi meliputi:

- a. Lokasi strategis fasilitas publik seperti Sekolah Dasar Negeri Kaligentong dan empat TPQ yang ramai aktivitas anak-anak.
- b. Warga lokal yang bersedia memberikan bimbingan, tenaga, serta saran teknis selama proses perencanaan dan pemasangan plang.

- c. Pengetahuan lokal masyarakat tentang arah, jalur, dan kondisi jalan desa yang sering dilalui kendaraan maupun peziarah.

Tahap penemuan aset ini sangat penting karena menjadi fondasi dalam perencanaan program. Partisipasi aktif masyarakat memastikan bahwa solusi yang dirancang tidak bersifat top-down, melainkan lahir dari potensi dan kebutuhan nyata yang ada di lingkungan desa. Seperti ditegaskan oleh Mathie & Cunningham (2003), partisipasi komunitas dalam menemukan aset lokal akan mengubah posisi warga dari “penerima bantuan” menjadi “penggerak perubahan”.

2. Dream (Perumusan Harapan dan Visi)

Setelah aset lokal berhasil diidentifikasi, tahap berikutnya adalah *dream*, yaitu merumuskan harapan, visi, dan cita-cita masyarakat untuk menciptakan desa yang lebih aman dan informatif. Kegiatan ini dilaksanakan melalui Focus Group Discussion (FGD) bersama perwakilan warga, tokoh masyarakat, guru TPQ, serta perangkat desa.

Dalam diskusi ini, masyarakat menyampaikan harapan utamanya, yaitu terciptanya lingkungan yang lebih aman bagi anak-anak dari risiko kecelakaan lalu lintas, serta adanya petunjuk arah yang jelas bagi tamu atau pengunjung luar desa yang sering kebingungan mencari lokasi penting seperti balai desa maupun punden. Harapan-harapan ini kemudian dirumuskan menjadi visi bersama yang menjadi dasar tujuan program pengabdian. (Agustus, t.t.).

3. Design (Perancangan Program)

Tahap berikutnya adalah *design*, yaitu perancangan rencana kegiatan pemasangan plang yang disusun oleh tim KKN bersama warga. Rancangan program mencakup beberapa aspek, antara lain:

- a. Penentuan titik-titik lokasi strategis untuk pemasangan plang, terutama di sekitar sekolah, TPQ, pertigaan desa, serta akses menuju punden.
- b. Perancangan desain visual plang yang sederhana, mudah dipahami, dan menggunakan warna mencolok agar lebih terlihat oleh pengendara.
- c. Perhitungan kebutuhan bahan (kayu, besi, cat, semen), tenaga kerja, serta estimasi waktu pengerjaan.
- d. Penyusunan jadwal pelaksanaan kegiatan agar sesuai dengan kondisi masyarakat, terutama memperhatikan cuaca dan ketersediaan tenaga warga.

Dalam tahap ini, masukan dari kepala desa dan warga sangat diperhatikan, sehingga desain program bukan hanya mempertimbangkan aspek teknis, tetapi juga aspek keberlanjutan, termasuk kemudahan perawatan plang di masa depan. (M. Zaki Zam Zami dkk., 2023)

4. Destiny / Delivery (Implementasi dan Keberlanjutan)

Tahap terakhir adalah *destiny/delivery*, yaitu pelaksanaan langsung pemasangan plang di lima titik strategis desa sesuai hasil survei dan kesepakatan. Proses pemasangan melibatkan partisipasi warga secara aktif, baik sebagai relawan tenaga kerja maupun penyedia alat dan bahan sederhana.

Setelah pemasangan selesai, tim KKN bersama perangkat desa melakukan sosialisasi ringan kepada masyarakat sekitar agar memahami fungsi dan manfaat plang yang telah dipasang. Sosialisasi ini juga menekankan pentingnya tanggung jawab bersama dalam merawat plang agar tetap dalam kondisi baik dan dapat digunakan dalam jangka panjang.

Dengan demikian, tahap *destiny* tidak hanya menandai berakhirnya kegiatan pengabdian, tetapi juga menjadi awal dari keberlanjutan program, karena masyarakat sudah merasa memiliki dan berkomitmen untuk menjaga hasil program bersama-sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan pelaksanaan pada pengabdian pembuatan rambu jalan adalah sebagai berikut:

1. Survei

Tahap awal pelaksanaan program adalah survei lapangan yang bertujuan untuk menentukan titik-titik strategis pemasangan rambu lalu lintas di Desa Kaligentong. (Laila Torfiah dkk., 2023) Survei dilakukan secara langsung dengan mengunjungi beberapa lokasi yang dinilai memiliki tingkat kerawanan lalu lintas tinggi, terutama di sekitar lembaga pendidikan anak seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dan Sekolah Dasar (SDN Kaligentong). (Manalu dkk., 2024)

Hasil survei menunjukkan bahwa Desa Kaligentong memiliki empat TPQ (TPQ Nurul Huda, TPQ Shirotim Mustaqim, TPQ Darussalam, dan TPQ Londri) serta satu sekolah dasar, yang seluruhnya berada di jalur utama desa dan cukup ramai dilalui kendaraan bermotor. Mengingat anak-anak sering beraktivitas di sekitar area tersebut, maka potensi terjadinya kecelakaan cukup tinggi. Oleh karena itu, diputuskan untuk memasang rambu peringatan "Kurangi Kecepatan" pada jarak sekitar 100 meter sebelum area sekolah dan TPQ. Jarak ini dipilih agar pengemudi memiliki waktu yang cukup untuk mengurangi laju kendaraannya sebelum memasuki zona rawan anak.

Selain itu, survei juga menemukan perlunya pemasangan rambu penunjuk arah jalan di pertigaan Kaligentong. Titik ini menjadi jalur penghubung utama menuju fasilitas umum, seperti balai desa dan punden, serta sering dilewati pengunjung dari luar daerah. Ketiadaan petunjuk arah seringkali membuat pengemudi kebingungan, sehingga

rambu di titik ini diharapkan mampu mempermudah mobilitas masyarakat maupun tamu yang berkunjung.

Tabel 1. Hasil Survei Lokasi Pemasangan Rambu

No	Lokasi Pemasangan	Jenis Rambu	Alasan Pemilihan Titik
1.	SDN Kaligentong (Jl. Raya Kaligentong – Sumberdadap, 100 m sebelum sekolah)	Rambu “Kurangi Kecepatan”	Area ramai aktivitas anak sekolah, rawan kecelakaan karena berada di jalur utama desa.
2.	TPQ Shirotim Mustaqim (Depan Gedung Serbaguna Oro-Oro Ombo)	Rambu “Kurangi Kecepatan”	Banyak anak belajar di sore hari, kendaraan sering melintas dengan kecepatan tinggi.
3.	TPQ Nurul Huda (Perempatan timur Balai Desa)	Rambu “Kurangi Kecepatan”	Lokasi berada di perempatan yang padat kendaraan, sehingga rawan kecelakaan.
4.	TPQ Londri (Sekitar 100 m ke arah barat TPQ)	Rambu “Kurangi Kecepatan”	Jalan lurus dengan kecepatan kendaraan relatif tinggi, sehingga butuh tanda peringatan.
5.	Balai Desa Kaligentong (Pertigaan selatan Gedung Serbaguna)	Rambu Penunjuk Arah	Menjadi titik pusat aktivitas masyarakat, sering dilewati tamu yang berkunjung.
6.	Punden Kaligentong Dlado	Rambu Penunjuk Arah	Tujuan ziarah dan kegiatan spiritual; belum tersedia petunjuk arah yang jelas.

Pada Tabel 1, dengan adanya hasil survei ini, penentuan titik pemasangan rambu dapat dipertanggungjawabkan baik secara teknis maupun sosial. Survei lapangan juga memperlihatkan bahwa program ini memang menjawab kebutuhan nyata masyarakat, yaitu meningkatkan keselamatan anak-anak serta akses informasi dan navigasi bagi warga maupun pengunjung luar desa.

2. Pembuatan Rambu Jalan

Pembuatan rambu jalan di Desa Kaligentong dilaksanakan pada tanggal 14–18 Juli 2025 sebagai salah satu bentuk upaya peningkatan keselamatan lalu lintas sekaligus memberikan kemudahan navigasi bagi masyarakat maupun pengunjung dari luar desa. Dalam proses ini, digunakan dua jenis material utama yang disesuaikan dengan fungsi masing-masing rambu. Rambu penunjuk arah jalan dibuat menggunakan material besi, karena dinilai lebih kuat, tahan lama, dan mampu bertahan terhadap kondisi cuaca di daerah pegunungan yang cenderung lembap serta sering diguyur hujan. Sementara itu, rambu peringatan “Kurangi Kecepatan” dibuat dengan material kayu, karena pengerjaannya lebih mudah, cepat, serta lebih efisien dari sisi biaya, sehingga cocok untuk kebutuhan jangka menengah dengan tingkat urgensi tinggi. (Susilowati dkk., 2025)

Sebelum memulai pembuatan, tim melakukan persiapan alat dan bahan secara lengkap, mulai dari kayu, pipa besi, cat, kuas, hingga perlengkapan keselamatan kerja seperti sarung tangan dan

masker. Persiapan ini dilakukan agar seluruh proses dapat berjalan lancar tanpa hambatan kekurangan material di tengah pekerjaan. Proses pembuatan rambu dilaksanakan secara bertahap dengan sistem kerja yang terstruktur.

Adapun tahapan pekerjaan dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Pemotongan kayu dan besi. Kayu dipotong sesuai ukuran standar papan rambu, sementara pipa besi dipotong dengan panjang 2 meter dan diameter 1,5 inci sebagai tiang penyangga utama.
2. Penggambaran desain rambu. Pada papan kayu dilakukan penggambaran simbol dan tulisan rambu sesuai standar nasional yang tercantum dalam Peraturan Menteri Perhubungan Republik Indonesia Nomor PM 13 Tahun 2014 tentang Rambu Lalu Lintas.
3. Pengecatan papan dan tiang. Proses pengecatan menggunakan warna mencolok, seperti kuning untuk tanda peringatan dan hijau/putih untuk penunjuk arah, agar mudah terlihat dari jarak jauh. Cat digunakan dalam beberapa lapisan untuk memperkuat daya tahan terhadap cuaca.
4. Penggabungan papan dan tiang. Setelah cat mengering, papan kayu dipasang pada tiang menggunakan paku dan baut agar lebih kuat, sehingga siap untuk dipasang di titik lokasi strategis yang telah ditentukan sebelumnya.



(a)



(b)

Gambar 2. Pengecatan Rambu Jalan

Pada Gambar 2, proses pembuatan ini melibatkan empat anggota kelompok dengan pembagian tugas yang jelas. Dua orang bertanggung jawab dalam pemotongan material dan pembuatan tiang, sementara dua orang lainnya fokus pada penggambaran desain serta pengecatan. Setelah semua komponen selesai, seluruh anggota bekerja sama dalam tahap penggabungan dan pemeriksaan akhir untuk memastikan kualitas rambu sudah sesuai standar.

Dalam praktiknya, terdapat beberapa kendala yang dihadapi. Pertama, kondisi cuaca yang tidak menentu, terutama hujan di sore hari, sempat menghambat proses pengecatan karena cat membutuhkan waktu untuk benar-benar kering. Untuk mengatasi hal ini, tim mengatur ulang jadwal kerja dengan memprioritaskan pengecatan di pagi hingga siang hari, serta memindahkan beberapa papan ke area yang teduh agar lebih cepat kering. Kedua, ketersediaan alat pemotong besi terbatas sehingga pengerjaan pipa memakan waktu lebih lama. Solusi yang ditempuh adalah dengan melakukan pemotongan secara bergantian dan meminimalisir sisa potongan agar lebih efisien.

Selain itu, tim juga menghadapi kendala kecil pada proses pengecatan, di mana beberapa papan sempat mengalami pengelupasan cat akibat terkena cipratan air hujan. Untuk mengantisipasi hal tersebut, tim menambahkan lapisan cat pelindung (clear coat) agar hasil pengecatan lebih awet dan tahan lama. Meskipun terdapat beberapa tantangan, seluruh pekerjaan dapat diselesaikan tepat waktu sesuai jadwal, yakni pada 18 Juli 2025.

Dengan demikian, pembuatan rambu jalan ini tidak hanya menghasilkan produk berupa plang peringatan dan penunjuk arah, tetapi juga memberikan pengalaman kerja kolaboratif bagi tim serta mengajarkan pentingnya perencanaan, adaptasi terhadap kendala, dan efisiensi dalam pemanfaatan sumber daya. Produk rambu yang dihasilkan tidak hanya memenuhi kebutuhan keselamatan dan informasi masyarakat, tetapi juga sesuai dengan standar resmi lalu lintas sehingga memiliki nilai keberlanjutan yang tinggi.

3. Pemasangan Rambu Jalan

Pemasangan rambu lalu lintas di Desa Kaligentong dilaksanakan pada 19 Juli 2025, setelah seluruh proses pembuatan rambu selesai. Titik-titik pemasangan telah ditentukan sebelumnya melalui survei, mencakup area strategis seperti sekitar SDN Kaligentong, TPQ, Balai Desa, serta jalur menuju punden desa. Pemilihan lokasi ini bertujuan untuk memastikan keberadaan rambu benar-benar mampu meningkatkan keselamatan lalu lintas, terutama bagi anak-anak, serta memberikan kemudahan navigasi bagi pengunjung dari luar desa. (Tirta Yoga dkk., 2024)

Kegiatan ini melibatkan empat anggota kelompok yang bekerja secara gotong royong dengan pembagian tugas yang terorganisir. Proses diawali dengan penggalian lubang sedalam ± 25 cm pada titik-titik pemasangan. Kedalaman tersebut dipilih untuk menjaga stabilitas tiang agar dapat berdiri tegak dan kokoh menahan beban papan rambu.



Gambar 2. Pemasangan Rambu Jalan

Pada Gambar 2, setelah lubang selesai digali, tim menyiapkan campuran pasir dan semen dengan perbandingan 1:3, yang dinilai ideal untuk menghasilkan adonan beton yang kuat namun tetap mudah diaplikasikan. Campuran kemudian dituangkan ke dalam bekisting, yakni cetakan yang berfungsi menahan adonan hingga mengeras. Dalam program ini, digunakan ember plastik berukuran 22,5 x 31 x 23 cm sebagai bekisting sederhana namun efektif. Ember tersebut langsung ditanam ke dalam tanah dan dijadikan wadah permanen bagi coran tiang rambu. Tidak seperti pengecoran pada umumnya, bekisting dibiarkan tetap terpasang setelah adonan mengeras. Hal ini dilakukan untuk memberikan perlindungan tambahan terhadap coran, sekaligus mencegah erosi maupun kerusakan beton akibat kondisi tanah dan cuaca yang berubah-ubah. Dengan metode ini, tiang rambu tidak hanya berdiri tegak dan stabil, tetapi juga memiliki daya tahan lebih lama meskipun menghadapi faktor lingkungan yang kurang mendukung. (Hamidah & Panduwinata, 2022)

Dalam pelaksanaannya, tim menghadapi beberapa kendala teknis maupun non-teknis. Salah satu kendala utama adalah kondisi tanah yang keras di beberapa titik pemasangan, terutama di sekitar jalan raya. Hal ini membuat proses penggalian memakan waktu lebih lama dari perkiraan. Untuk mengatasi hal tersebut, tim menggunakan linggis tambahan dan melakukan penyiraman air pada tanah sebelum digali sehingga lebih gembur dan mudah dibentuk.

Selain itu, cuaca yang tidak menentu juga menjadi hambatan. Hujan yang turun di sore hari sempat memperlambat proses pengecoran karena adonan semen membutuhkan waktu cukup lama untuk mengering sempurna. Sebagai solusi, pekerjaan pengecoran diprioritaskan pada pagi hingga siang hari ketika cuaca lebih cerah. Papan penutup sementara juga digunakan untuk melindungi coran dari air hujan sebelum benar-benar mengeras.

Kendala lain adalah keterbatasan alat, terutama jumlah ember bekisting yang tidak mencukupi untuk semua titik pemasangan

sekaligus. Untuk menyiasatinya, tim melakukan pemasangan secara bertahap dengan memanfaatkan ember yang tersedia, sehingga meskipun jumlahnya terbatas, seluruh titik tetap dapat diselesaikan tepat waktu.

Meskipun menghadapi berbagai hambatan, semangat kebersamaan dan kerja sama antaranggota kelompok menjadi kunci keberhasilan. Dengan adaptasi dan solusi yang tepat, seluruh rambu berhasil dipasang dengan baik sesuai rencana.

SIMPULAN

Program kerja pemasangan plang peringatan dan penunjuk arah jalan di Desa Kaligentong terbukti efektif dalam meningkatkan keselamatan lalu lintas, khususnya bagi anak-anak di sekitar fasilitas pendidikan dan TPQ. Selain itu, keberadaan plang penunjuk arah mempermudah akses informasi dan navigasi, terutama bagi pengunjung dari luar desa. Keberhasilan program ini tidak terlepas dari pendekatan ABCD yang menekankan pada potensi aset lokal serta partisipasi aktif masyarakat mulai dari tahap perencanaan hingga implementasi. Melalui keterlibatan warga, program ini tidak hanya memberikan manfaat langsung berupa peningkatan keamanan dan kenyamanan, tetapi juga membangun rasa memiliki sehingga keberlanjutan rambu jalan lebih terjamin. Dengan demikian, program kerja ini dapat dijadikan contoh pengabdian berbasis komunitas yang mampu menjawab kebutuhan nyata masyarakat desa.

DAFTAR RUJUKAN

Agustus, J. (t.t.). *BUKU PEDOMAN KULIAH KERJA NYATA TAHUN 2025*.

D., S., & N., R. (2020). Perilaku Anak di Jalan Raya: Tinjauan Psikologis dan Kebutuhan Intervensi. *Jurnal Psikologi dan Keselamatan*, 8.

Hamidah, I., & Panduwinata, L. F. (2022). PEMASANGAN PLANG ARAH JALAN SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN FASILITAS DESA MEDALEM KECAMATAN MODO. *Abimanyu: Journal of Community Engagement*, 3(2), 45–50. <https://doi.org/10.26740/abi.v3n2.p45-50>

I., R., & B., P. (2022). Kesenjangan Akses Teknologi di Daerah Pedesaan Pegunungan. *Jurnal Teknologi dan Masyarakat*.

Kretzmann, J. P., & McKnight, J. (1993). *Building communities from the inside out: A path toward finding and mobilizing a community's assets*. The Asset-Based Community Development Institute.

Laila Torfiah, Jihan Millah Al-firdaus, Cilda Thesisa Ilmawan Dzinnur, Bambang Triono, Moh. Syaiful Anwar, Didit Darmawan, & Fahmy Ryadin. (2023). Pemasangan Petunjuk Arah Menuju Lapangan Sports Center Desa

Kloposepuluh oleh Mahasiswa KKN Universitas Sunan Giri Surabaya. *Jurnal Pelayanan dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(3), 248–253. <https://doi.org/10.55606/jppmi.v2i3.1018>

M., S., & F., L. (2021). Analisis Risiko Lalu Lintas di Area Sekolah Dasar. *Jurnal Transportasi dan Keselamatan Jalan*, 4.

M. Zaki Zam Zami, Marda Adhi Cahyono, Ryan Muhamad Akbar, Moch Nurpermana Aji, & Nur Alim Bahri. (2023). PEMASANGAN PLANG PETUNJUK ARAH JALAN DESA GUNUNG KARAMAT. *Jurnal Abdi Nusa*, 3(2), 20–24. <https://doi.org/10.52005/abdinusa.v3i2.47>

Manalu, S. P., Hasibuan, N. H., Sari, Y. A., & Nadhira, A. C. (2024). Pembuatan Plang K3 sebagai Peringatan Zona Selamat Sekolah. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 205. <https://doi.org/10.20527/btjpm.v6i1.9473>

Susilowati, E., Nurwanti, T., Wati, D. S., Hermawan, W., Ramadhani, D. P., Erlangga, R. H., Utomo, C. W., Sabiila, V., Nurfiti, Y., Azian, F. N., Ahimma, A., Putri, I. C., & Maghreza, N. (2025). Edukasi Rambu Lalu Lintas dan Plangisasi: Upaya Meningkatkan Fasilitas dan Keselamatan Masyarakat di SD Negeri 1 Ngarap-Arap. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia*, 7(2), 167. <https://doi.org/10.36722/jpm.v7i2.4170>

Tirta Yoga, Eri Yusnita Arvianti, & Cakti Indra Gunawan. (2024). Pemasangan Plang Nama Jalan dan Cermin Cembung Upaya Peningkatan Fasilitas di Desa Gunungsari Kecamatan Tajinan, Kabupaten Malang. *ASPIRASI: Publikasi Hasil Pengabdian dan Kegiatan Masyarakat*, 2(2), 37–43. <https://doi.org/10.61132/aspirasi.v2i2.419>